

The Importance of Tolerance ValueAs The Foundation of Early Childhood in Diversity Through Storytelling

Nadia Aisya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Nadiagumay7@gmail.com

Abstract

One of the basic value that must be possessed by a child to become a human who is able to accept differences is to have a good religious tolerance attitude in behaving as God's people, family member, and society member. Early childhood is the best time to embed the tolerance value as the foundation in diversity. The importance of this, the golden age development period in early childhood so this is important that tolerance value is embedded early on, then it can be born a generation that can well tolerate in social, religious, and cultural aspects. This is done as the provision for children to interact in the middle of society diversity. The differences in ethnicity, religion, and culture will be found in society including in the school later. Therefore, the understanding of tolerance that has been embedded since childhood is very useful as the preparation for children to understand, learn, and get along with their environment. By teaching about tolerance can help the children to see that the world they live in is full of diversity that needs to be appreciated and respected.

Keywords: *Tolerance, Diversity, Through Storytelling*

Pendahuluan

Melemahnya nilai toleransi saat ini bukan menjadi hal yang tabu lagi. Banyaknya kasus intoleransi beragama yang belum lama terjadi sepanjang tahun 2018 yaitu, Pura di Lumajang dirusak orang tak dikenal, penyerangan terhadap ulama di Lamongan, perusakan Masjid di Tuban, ancaman bom di Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang, dan masih banyak kasus-kasus lainnya terkait dengan intoleransi. Mengapa hal demikian bisa terjadi? Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran bahwa penting menanamkan nilai toleransi sejak dini. Kita hidup dalam masyarakat yang beragam, mereka yang tidak terbiasa pada keragaman bisa jadi merasa jengah dan ragu. Segala hal yang berbeda atau baru menjadi sering dianggap sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan yang tidak ada habisnya. Mengajarkan toleransi menjadi penting bukan saja karena Indonesia adalah bangsa yang besar dan beraneka ragam suku ras dan agama, tetapi anak yang tumbuh menjadi orang dewasa yang terbuka pada perbedaan akan punya kesempatan yang lebih luas dalam pendidikan, karier, dan aspek-aspek kehidupan yang lain. Penghalang kesuksesan mereka kini dan nanti tergantung pada kemampuannya memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain.

Apa itu toleransi? Kata 'toleransi', menurut Unesco, merujuk pada sikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada di antara manusia. Awalnya, konsep toleransi digunakan untuk menghargai perbedaan ras dan agama, namun sekarang penggunaannya meluas pada

menghargai gender, orang dengan disabilitas dan perbedaan-perbedaan yang lain. Selain menghargai perbedaan, toleransi juga bermakna mau belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani perbedaan budaya, menolak stereotipe yang tidak adil, mencari kesamaan dan menciptakan jalinan-jalinan kuat yang baru.

Bersikap toleran bukan berarti kita harus menerima semua perilaku? tentu saja tidak. Perilaku yang merendahkan dan menyakiti orang lain seperti perundungan (*bullying*), perilaku melanggar norma dan hukum tidak boleh ditolerir. Toleransi adalah menerima seseorang apa adanya, bukan tentang menerima perilaku yang buruk. Seperti hampir semua agama mengajarkan agar kita memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan.

Mengapa kita perlu menumbuhkan toleransi pada anak-anak? karena anak usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat atau sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak. Ketika anak dilahirkan, pada umumnya memiliki 100 miliar sel otak aktif (*neuron*), dan 900 miliar yang masih melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif itu. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan. Tetapi, jika tidak distimulasi atau diberdayakan, potensi itu tidak akan berkembang jika tidak ditanganin secara baik dan benar. Begitu pentingnya, masa perkembangan ini sehingga penting kesadaran toleransi ditanamkan sejak dini, sehingga selanjutnya dapat terlahir generasi yang inklusif dalam keberagaman baik dalam aspek sosial, agama dan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membangun sikap toleransi pada keberagaman, sehingga anak mempunyai kesadaran toleransi yang menghargai perbedaan keberagaman agar dapat membawa kemaslahatan bagi semua manusia dan alam sekitarnya.

Kajian Teoretik

Nilai Toleransi

Pembelajaran dengan nilai toleransi di Indonesia sebenarnya sudah lama digagas oleh Ki Hajar Dewantara, ditandai dengan pembelajaran adap atau kesusilaan dalam setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran adap dimaksudkan untuk membentuk karakter seperti sikap berani, rela berkorban, cinta sesama, toleransi, sikap dermawan, sikap bertanggung jawab, demokratis, menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri, dan menuhankan benda. Ki Hajar Dewantara telah meletakkan pondasi kuat bagi pendidikan toleransi dengan mengangkat kultur yang ada di masyarakat. Kultur yang berbeda bukan merupakan hambatan dan halangan dalam membangun harmoni tetapi sebagai modal pendidikan toleransi bangsa. Kultur yang berbeda merupakan kekuatan untuk saling mengisi satu dengan lainnya. Keindahan dan kedamaian dibangun oleh kultur yang berbeda bukan oleh kultur yang sama. Ketiga jenis kultur inilah sebagai salah satu sarana untuk menuju masyarakat madani.

Soekanto (1982:71) toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindari diri dari suatu perselisihan. Dari sejarah dikenal bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindari diri dari perselisihan-perselisihan. Halim (2008) dalam artikel yang berjudul "Menggal Oase Toleransi", menyatakan "Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran". Secara umum istilah ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan. Kemendiknas (2010:9-10) toleransi adalah sikap dan tindakan yang mengharagai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Dari ketiga pendapat teori di atas dapat disimpulkan pengertian toleransi adalah salah satu bentuk akomodasi yang berupa kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran

sikap dan tindakan yang mengharagai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Mustari (2011:41) memberikan bermacam- macam toleransi yang dapat dikembangkan pada pembelajaran. Ada lima pendidikan toleransi yang dapat menjadi landasan meningkatkan sikap yaitu bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, dan rasa ingin tahu. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama.

Atik Wardini dan Suhan dalam (dalam jurnal keberagamaan inklusif anak usia dini dalam masyarakat minoritas plastren Vol. 9, No. 1, Juni 2016) Sedangkan yang dimaksud toleransi pada anak usia dini adalah ketika anak mampu berinteraksi secara langsung dengan anak-anak lain yang berbeda agama/keyakinan dan lebih luas lagi pada keberagaman. Contohnya, ketika anak telah mampu bermain bersama dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan/agama. Dengan sering berinteraksi bersama, secara langsung kesadaran toleransi akan terbentuk pada diri anak. Oleh karena ini nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar menjadi pondasi bagi anak ketika mereka kelak menjalani kehidupan dimasyarakat, suku, budaya, etnis yang berbeda-beda. Sehingga dengan berkembangnya nilai toleransi pada anak, anak dapat menerima perbedaan yang ada.

Keberagamaan

Dahlia (2018: 45) Manusia dianugerahi perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya. Dengan kata lain manusia dikaruniai naluri religius (naluri beragama), sehingga manusia dijuluki sebagai "Homo Devanians" dan "Homo Religious", yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. Perasaan beragama ini merupakan kemampuan dasar yang berperan penting untuk berkembang. Keberagamaan (*religiusitas*) berasal dari kata religi dalam bahasa latin "religio" yang berarti mengikat, maksud dari mengikat disini ialah bahwa agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Hal ini berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Selain itu keberagamaan juga mengandung arti taat kepada agama, perwujudan atas keyakinan seseorang terhadap agama. Atau bisa juga dimaknai sebagai suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada Suatu Dzat pencipta manusia, menumbuhkan rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-aturan-Nya.

Imam Sukardi dkk (2003:122) keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Menurut Syamsul Bahri dan Mudhofir (2004:131-132) keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif. Senada dengan kedua pendapat diatas menurut Muhammad Sholikin (2008:75) keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, sosial, meliputi pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran dan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai agama yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Usia dini merupakan saat yang tepat bagi pendidik untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Berbagai upaya dan berbagai cara untuk dapat membimbing anak agar memiliki

kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai agama. Bagaimana rasa keagamaan tumbuh pada diri anak-anak? Kemampuan berpikir konkrit dan berfantasi yang dimiliki anak-anak merupakan tahap awal untuk sampai pada kemampuan berpikir abstrak. Berpikir abstrak adalah berpikir tentang hal-hal yang berada di luar wilayah jangkauan panca indera. Jika seorang anak sudah mampu berfantasi, berarti ia sudah akan mulai bisa menapak untuk memasuki dunia lain yang bersifat abstrak, termasuk hidup beragama.

Kemampuan dan kesenangan anak dalam berfantasi bisa melahirkan ide-ide baru di luar cara berpikir konkritnya. Misalnya anak-anak perempuan melahirkan ide untuk berperan sebagai ibu pada saat bermain boneka-bonekan, dan anak laki-laki (ingin/suka) berperan sebagai bapak/ayahnya. Mereka bermain rumah-rumahan dan memerankan diri sebagai seorang ibu dan ayah di dalam sebuah keluarga.

Dengan peran-peran hasil fantasi yang dimainkannya mereka meniru dan memindahkan segala atau sebagian bentuk ucapan, sikap, tindakan, atau perbuatan orang-orang dewasa ke dalam dirinya. Pada saat itu mereka sudah bisa memilih dan membedakan perannya masing-masing dalam permainan. Pada saat itu pula mereka mampu memerankan dirinya seperti orang-orang dewasa. Mereka mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh, dan sebagainya. Peran ayah dan ibu yang dimainkan anak-anak tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dari hasil pengalaman dan pengamatan anak dalam kehidupan sehari-hari di rumahnya. Sedangkan pemilihan dan pengambilan peran yang dimainkannya itu merupakan perwujudan dari rasa kagum, salut, senang, bangga, dan cinta terhadap orang tuanya dalam memperlakukan (khususnya).

Berkisah

Siti Aisah dan Heri Hidayat (2015:73) Berkisah atau bercerita adalah menuturkan sesuatu mengisahkan perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi ataupun rekaan belaka. Ni Made Sri Astuti dkk (2014:2) bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik, kehidupan penonton. Untuk itu, agar cerita tersebut dapat didengar dengan baik oleh pendengar selain suara atau vokal diperlukan pula media untuk mendukung pencerita dalam melakukan gerakan saat bercerita.

Bedasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan cerita adalah menuturkan, mengisahkan perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi ataupun rekaan belaka dengan menggunakan seni bahasa, vokalisasi, atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik, kehidupan penonton.

Cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut: a) tuturan adalah upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian. Karangan adalah upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan. b) lakon yang mewujudkan atau diperwujudkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang, dan lain-lain. c) dogeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka.

Adapun tujuan bercerita adalah sebagai berikut: a) mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya otak kanan, dalam pengertian membuat anak intuitif, berfikir holistik, imajinatif, dan kreatif untuk perkembangan kehidupannya. b) mengembangkan kemampuan dasar dalam berbahasa agar anak memahami tata kalimat, fonologi, arti kata, serta menggunakan komunikasi yang efektif dalam tahapan yang sederhana.

Syarat-Syarat Berkisah/Bercerita

Siti Aisah dan Heri Hidayat (2015:74) syarat-syarat cerita, antara lain sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat dan keadaan.
- b. Isi cerita harus bermutu pendidikan, seperti nilai moral dan tujuan perkembangan bahasa

anak.

- c. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak.
- d. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain:
 1. Usia 3-4 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7-10 menit.
 2. Usia 4-6 tahun kemampuan mendengarkan cerita dari 10-20 menit.
 3. Usia 5-9 tahun, tahapan kemampuan mendengarkan cerita dari 20-25 menit.
 4. Usia 9-12 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 25-45 menit.

Petunjuk Berkisah

Widya Citra Andini (2018) Seorang pembawa cerita yang baik dapat membawa anak-anak serasa berada di tempat atau suasana cerita yang sesungguhnya, serta dapat membuat karakter dalam cerita menjadi lebih hidup. Hal ini bisa terjadi apabila guru benar-benar memahami cerita yang akan disampaikan. Bagi anak yang berusia lebih muda, mendengar cerita yang sudah dikenalpun akan tetap memiliki daya tarik, bila guru mengemasnya dengan variasi cerita yang lebih menarik disertai adegan-adegan pengulangan pada bagian tertentu. Sedangkan bagi anak yang lebih tua, keahlian guru justru akan membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap kelanjutan cerita dan akan memikat perhatian mereka selama proses bercerita.

Berikut adalah petunjuk untuk mempersiapkan sebuah cerita dengan baik.

1. Pencerita hendaknya menguasai cerita dengan melakukan latihan terlebih dahulu.
2. Pelajari karakter tokoh yang ada dalam cerita. Dalam bercerita jelaskan karakternya: tokoh atau pelaku di dalam cerita tersebut, namanya, bentuk wajahnya, kepribadiannya-penakut, pemalu, atau pemberani: bagaimana bentuk badannya: tinggi, kurus, pendek, atau gemuk: apa status sosialnya: raja, penduduk, pendatang, pedangan, atau pemungut cukai: apa motivasi yang dimiliki tokoh tersebut dan keistimewanya. Lalu, kembangkanlah karakternya melalui teknik vokal yang sesuai.
3. Tuturan harus sesuai dengan perkembangan bahasa anak.
4. Pelajari suasana cerita untuk menciptakan tempo dan irama bercerita. Ketika bercerita kepada anak-anak kecil, sebaiknya anda menyampaikan alur kejadian yang secara urut, dari awal hingga akhir. Cerita dengan alur *flashback* tidak akan banyak membantu anak-anak dalam memahami dan mengerti cerita yang disampaikan. Jika suatu cerita merupakan kelanjutan dari cerita sebelumnya, berilah pernyataan kepada anak-anak untuk mengingatkan cerita sebelumnya. Usahakan anda menceritakan terjadinya peristiwa tersebut.
5. Dalam menggambarkan tempat kejadian, gunakanlah alat peraga dan kalimat yang jelas untuk memudahkan anak-anak menggambarkan dan memahami tempat terjadinya peristiwa tersebut.
6. Posisi guru saat bercerita disesuaikan dengan jumlah anak.
7. Guru dapat melakukan kontak mata dengan anak-anak saat bercerita.

Macam-macam Berkisah

Ada dua macam bercerita antara lain:

1. Bercerita tanpa alat peraga atau gambar
Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantonim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali fantasi/imajinasinya.
2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga
Berfungsi untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai harapan si pencerita. Adapun alat peraga/alat bantu cerita ini terbagi atas beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.
 - 1) Alat peraga langsung
Alat peraga langsung adalah alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya,

misalnya gambar, pohon, dan lain-lain. hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bercerita dengan alat peraga langsung, yaitu:

- a. Pencerita memperkenalkan dahulu alat peraga langsung
 - b. Membantu memusatkan perhatian anak/memperoleh kesan anak
 - c. Penggunaan waktu yang tepat
 - d. Anak dapat menikmati alat peraganya.
- 2) Alat peraga tidak langsung
- Bercerita dengan menggunakan alat tidak langsung adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat bantu tiruan atau gambar-gambar.
- a. Benda tiruan
 - b. Gambar-gambar yang terbagi atas gambar tunggal dan gambar seni (bentuk buku atau gambar lepas)
 - c. Papan flanel.

Membacakan Buku Cerita (*Story Reading*)

Membacakan buku cerita adalah bentuk bercerita dengan cara guru membacakan buku cerita. Tujuannya memupuk anak cinta buku yang dapat berkembang ke arah minat anak terhadap tulisan dan membantu kematangan untuk belajar membaca. Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh buku cerita adalah sebagai berikut.

1. Buku yang dipergunakan untuk story reading berisi gambar-gambar dengan kalimat pendek yang menjelaskan gambar tersebut.
2. Gambar berwarna, menarik, dan cukup besar untuk dapat terlihat oleh semua anak.
3. Tidak mengandung unsur yang dapat mengubah arti gambar itu.
4. Buku cerita mempunyai gambar depan yang mencerminkan isi cerita didalamnya.
5. Bahasanya sederhana, sesuai daya tangkap anak-anak.
6. Ceritanya sesuai dengan minat anak serta tidak terlalu panjang.

Dalam pelaksanaan membaca buku cerita, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penggunaan gerakan tangan yang lebih terbatas pada membaca cerita.
2. Adanya persiapan karena membaca buku tidak mengharuskan guru menghafal cerita tersebut. Akan tetapi sehingga tulisan yang ada di bawah gambar diketahui benar tanpa melihat.
3. Guru tidak perlu terus berbicara, berilah kepada anak-anak kesempatan untuk memusatkan perhatian pada gambar-gambar tersebut dan berilah kesempatan untuk menikmatinya, kemudian tentukan kapan cerita dapat dilanjutkan.
4. Perhatikan posisi duduk pencerita terhadap anak-anak individual atau klasikal.

Pengembangan Nilai Toleransi Anak Usia Dini

Toleransi adalah sikap tentang keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Konsep toleransi bukan hanya membahas tentang keragaman suku, budaya, dan agama. Akan tetapi juga perlu diterapkan pada berbagai perbedaan lainnya seperti menghargai penyandang disabilitas. Berarti toleransi bisa diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, dan menciptakan hubungan baik di tengah perbedaan yang ada. Gampang-gampang susah mungkin mengajarkan hal ini pada anak. Berikut ini berbagai cara yang bisa Anda praktikkan untuk mengajarkan toleransi pada anak, yaitu:

1. Memberikan contoh yang baik

Anak adalah peniru yang baik, jadi cara terbaik untuk mengajarnya toleransi ialah dengan mempraktikkan sikap toleransi tersebut di depan anak. Anak-anak belajar dengan mengamati interaksi Anda dengan orang lain. Maka jika Anda menghormati dan menghargai semua orang dalam keseharian maka anak pun akan mengikutinya. Oleh karena itu, mulai

sekarang cobalah untuk memikirkan ucapan dan tindakan sehari-hari Anda sebelum Anda mempraktikannya dalam keseharian. Jangan menjadikan perbedaan sebagai bahan lelucon Anda, karena dengan demikian anak bisa menirukan. Sikap toleransi yang Anda lakukan akan memberikan pesan yang kuat pada anak bahwa ia juga perlu memperlakukan orang seperti apa yang orangtuanya lakukan.

Memberikan contoh yang baik juga bisa dilakukan dengan menanggapi komentar negatif seputar toleransi. Misalnya saat salah seorang anggota keluarga atau tetangga sedang membuat lelucon yang menyinggung SARA (Suku, agama, ras, dan antargolongan) di depan anak, maka segera tanggapilah lelucon tersebut dengan sikap tegas. Dengan begitu anak akan belajar menggunakan frasa dan pemilihan kata yang Anda gunakan dan menentang hal tersebut jika suatu saat berada di kondisi tersebut. Sebaliknya, jika Anda hanya diam tidak menanggapi apapun bahwa hanya tersenyum maka ia akan berpikir Anda setuju dan tidak memiliki masalah dengan lelucon tersebut.

2. Perkenalkan berbagai budaya

Untuk mengajarkan toleransi, Anda perlu menggunakan berbagai cara agar anak semakin mendalami apa itu toleransi dan bagaimana harus menyikapinya. Oleh karena itu, cobalah untuk mempertimbangkan anak untuk masuk ke sekolah yang berisi anak-anak dengan latar belakang budaya berbeda. Selain itu Anda juga bisa memilihkan mainan, buku, serta genre musik yang beragam dan menunjukkan keberagaman. Hal ini dilakukan untuk menambah dan memperkuat ingatannya akan makna toleransi. Berbagai buku cerita bergambar yang menampilkan toleransi akan dengan mudah menempel pada anak karena karakter dan permainan warna biasanya membuat pesan pada buku cerita semakin menarik dan mudah diingat. Selain itu, mengajak anak ke acara festival budaya juga bisa menjadi cara untuk mengajarkan keberagaman negeri.

3. Perlakukan anak dengan hormat

Jika Anda menginginkan si kecil bisa menghormati orang lain maka perlakukan ia dengan hormat. Anak yang merasa dirinya diterima, dihormati, dan dihargai cenderung akan memperlakukan orang lain sebagaimana keluarganya memperlakukannya. Sebaliknya, anak yang merasa dirinya tidak dihargai dan dihormati cenderung akan melakukan hal yang ia rasakan pada orang lain. Anak yang diperlakukan dengan penuh cinta dan rasa hormat akan memiliki harga diri yang kuat dan penghargaan akan dirinya sendiri. Hal itu cukup menjadi bekal untuk ia memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Ketika Anda mendorong sikap toleran pada buah hati dan mempraktikkan apa yang ingin mereka lihat dengan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, maka secara perlahan anak akan mencontoh jejak Anda dan menerapkannya dalam kesehariannya.

4. Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia, cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat dengan rukun dan hidup berdampingan.

5. Memperkenalkan tempat-tempat ibadah Seperti Masjid-Pesantren untuk Umat Islam, Vihara untuk Umat Budha, Gereja untuk Umat Kristen, Biara untuk Umat Katolik, Pure untuk Umat Hindu dan Klenteng untuk Umat Konghucu dan sebagainya. Semua itu diperkenalkan agar mereka anak-anak usia dini segera tumbuh kesadaran bahwa agama dan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia sangat beragam dan wajib hukumnya untuk dihargai serta berusaha bersikap santun pada semua teman-temannya yang berbeda agama. Meskipun misalnya tetap memberikan penekanan dan pementasan pada pengenalan Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama masing-masing sebagaimana karakter dan cirikhas PAUD dimana berada.\

6. Memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama misalnya ; Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Waishak, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari

Raya Imlek dan sebagainya disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan.

7. Out Bond atau Kunjungan Toleransi Beragama, saling mendatangi tempat-tempat ibadah merupakan langkah yang paling efektif dan menyenangkan bagi kepentingan menumbuhkan sikap toleransi semenjak dini.

Aspek Pengembangan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini

Agus Suprianto dan Amin Wahyudi (2018:61-70) aspek-aspek pengembangan nilai toleransi pada anak usia dini di antaranya:

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketitaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan alam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

Kegiatan Berkisah Sebagai Toleransi Keberagamaan

Pada prinsipnya berkisah merupakan salah-satu metode yang dapat menanamkan nilai toleransi keberagamaan pada anak usia dini. Salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan cerita. Melalui berkisah seorang dapat menerapkan nilai-nilai toleransi keagamaan kepada anak. Cerita yang dibawakan hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan. Proses kegiatan berkisah harus dilakukan dalam suasana yang terbuka dan menyenangkan bagi anak. Dalam berkisah, hendaknya dapat mendramatisasi berbagai cerita tentang kisah yang layak diteladani oleh anak. Bentuk cerita sebaiknya tidak didominasi fable, tetapi sebaiknya juga kisah-kisah para Nabi dan rasul, beserta Mukjizatnya. Akan lebih baik lagi, apabila menerangkan berkisah itu yang berhubungan dengan kehidupan para Nabi dan rasul Tuhan ketika masih kecil. Seperti berikut kisah-kisah yang dapat menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini yang dikutip dari (Hilmi Abdul Halim dan Aziz Rahardyan):

1. Kisah Nabi Adam

Melihat Adam yang dipilih tuhan menjadi pemimpin bagi makhluk lainnya, Setan pun murka. Ia tidak menerima keputusan itu karena manusia terbuat dari tanah sedangkan Setan dari api. Menurutnya, api lebih bernilai dibandingkan tanah sehingga ia pun tak rela menghormati Adam dan kaum sejenisnya.

Karena itu, Setan bertekad menjerumuskan kaum manusia ke neraka bersamanya. Siasat jahatnya dimulai dengan menggoda Hawa agar memakan buah terlarang hingga pasangan manusia tersebut diusir Tuhan ke Dunia. Adam dan Hawa pun akhirnya tinggal di dunia hingga akhir hayatnya karena tergoda oleh Setan.

Cerita tersebut mungkin sudah banyak diketahui masyarakat pada umumnya. Tapi kesannya berbeda saat diceritakan ulang lewat gaya PMTOH oleh Agus Nur Amal. Pedongeng asal

Nangroe Aceh Darussalam itu menarik perhatian para penonton dengan barang-barang tak terpakai sebagai alat peraganya.

Kisah Nabi Adam ini dipilih karena mengajarkan toleransi dan keberagaman. Orang yang tidak bisa bertoleransi itu seperti setan karena ia tidak mau menerima Adam," kata Agus. Meski secara sederhana, ia berharap dongeng yang ditampilkan dapat menginspirasi para penonton yang berasal dari berbagai kalangan dan usia.

2. Dongeng Anak Islami: Kisah Nabi Daud AS dan Seekor Ulat

Dongeng ini sangat pas bila diceritakan saat kita ingin mengenalkan pada anak kita sikap Islam yang toleran dan tak pernah memandang rendah orang lain.

Kisah Nabi Daud dan Seekor Ulat

Nabi Daud A.S merupakan nabi yang sangat taat kepada Allah. Sehingga Allah memberikan keistimewaan pada beliau berupa kepercayaan untuk menyebarkan kitab Zabur.

Beliau merupakan seorang pemikir dan pembelajar yang baik. Suatu ketika, beliau sedang membaca kitab Zabur sembari duduk tenang dalam suraunya.

Tak disangka, ada seekor ulat merah berada di dekatnya.

Alhasil, nabi Daud mengawasi ulat tersebut sambil berfikir dalam hati, "Apa ya, yang Allah harapkan dari ulat kecil ini?"

Sesaat setelah nabi Daud berpikir demikian, seketika Allah memberikan izin bagi ulat tersebut untuk sanggup berkata-kata seperti manusia.

Ulat merah itupun kemudian berkata kepada nabi Daud AS.

"Wahai nabi Allah! Allah SWT telah mengilhamkan kepadaku untuk selalu membaca tasbih, *Subhanallahu walhamdulillah wala ilaha illallahu wallahu akbar* setiap hari sebanyak 1000 kali pada siang hari. Pada malam harinya, Allah SWT mengilhamkanku untuk membaca *Allahumma solli ala Muhammadin annabiyyil ummiyyi wa ala alihi wa sohbihi wa sallim*, sebanyak 1000 kali juga."

kemudian ulat tersebut berkata kepada nabi Daud AS

"Lalu apa yang dapat kau dapat katakan kepadaku agar aku mendapat faedah darimu ya nabi Allah?" Mendengar perkataan ulat tersebut, nabi Daud menjadi sadar. Beliau sadar bahwa dirinya khilaf. Dia telah memandang remeh makhluk Allah yang terlihat kecil dan tak bisa apa-apa. Padahal mereka bahkan bisa lebih dasyat ibadahnya terhadap Allah dengan cara mereka.

Alhasil, nabi Daud pun memohon ampun dan berserah diri pada Allah. Begitulah sifat nabi Daud sebagai pemikir yang bijak. Sejak saat itu dia tidak akan rendah lagi segala makhluk ciptaan Allah.

Nah, maka dari itulah, kita sebagai umat muslim jangan sampai memandang rendah dan mengecilkan orang lain. Siapa tau dia justru lebih baik dari kita? Siapa tau dia seperti ulat dalam cerita ini, terlihat kecil, diam dan tak bisa apa-apa, padahal dalam diamnya dia selalu mengingat Allah.

3. Dongeng Anak Islami: Kisah Nabi dan Semut Yang Menggigit

Kali ini dongeng untuk anak-anak islami Indonesia dari Ajaibbinladden akan bercerita tentang salah satu Nabi Allah yang tidak diketahui namanya, dan seekor semut di sebuah hutan. Kisah ini sangat pas untuk memperkenalkan sikap menghindari dendam, dan mengajarkan agar anak tidak membenci suatu kelompok, kaum, atau etnis tertentu hanya karena sedikit keburukan.

Kisah ini diambil dari kumpulan hadis Bukhairi-Muslim yang insyaallah sohih, dan diriwayatkan Abu Hurairah R.A

Kisah Seorang Nabi dan Semut yang Menggigit

Alkisah, pada suatu hari, rombongan seorang Nabi yang tidak diketahui namanya berteduh di bawah sebuah pohon. Mereka sedang dalam perjalanan menyusuri hutan. Tak disangka, tiba-tiba sang Nabi merasa gigitan yang nyeri di permukaan kulitnya. Setelah dilihat bagian nyeri tersebut, ternyata rasa sakit itu disebabkan oleh seekor semut kecil.

Kaget , ternyata Nabi memang sedang menduduki sebuah sarang semut. Alhasil, Nabi memerintahkan rombongannya untuk membakar sarang semut tersebut. Barang kali Nabi juga tak ingat teman-temannya ikut tergigit.

Tetapi setelah semua bersiap membakar sarang tersebut, sang Nabi diingatkan oleh Allah SWT yang berfirman:

"hanya karena gigit seekor semut kamu akan membakar suatu kaum yang selalu bertasbih?".

Akhirnya sang Nabi tersadar. Tak adil membakar semua semut dalam sarangnya hanya karena satu gigitan kecil. Tak pantas kita membakar sekumpulan hewan yang sebenarnya tak bersalah. Barangkali semut tersebut hanya mengingatkan kita kalau kita telah menduduki sarangnya.

Apalagi, ternyata setiap binatang itu selalu melakukan ibadah kepada Allah dengan cara mereka sendiri. Seperti sekumpulan semut yang selalu bertasbih tersebut.

Sarang semutpun dibiarkan utuh. Sang nabi dan rombongan melanjutkan perjalanan mereka.

Simpulan

Masa usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat atau sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak. Maka dari itu masa ini masa tepat menanamkan pentingnya menanamkan nilai toleransi dalam keberagaman agar kesadaran toleransi dalam menghargai perbedaan keberagaman tertanam sejak dini dan nantinya dapat membawa kemaslahatan bagi semua manusia dan alam sekitarnya.

Pengembangan nilai toleransi dalam keberagaman pada anak usia dini dimasukan dalam bidang pembentukan prilaku yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitar anak. Tujuan pengembangan nilai toleransi dalam keberagaman adalah mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai toleransi dan keberagaman sehingga dapat hidup dengan berbagai macam perbedaan yang ada di masyarakat. Pembentukan nilai toleransi ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal: menanamkan pembiasaan sikap toleransi kepada perbedaan yang ada dilingkungan sekitar

anak. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga berusaha menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Melatih anak didik untuk saling menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan nilai toleransi keberagamaan dilakukan melalui berkisah yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik dengan menanamkan nilai toleransi keberagamaan sehingga anak memiliki pribadi yang toleransi dalam menerima perbedaan. Teknis pelaksanaan pengembangan nilai toleransi keberagamaan dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini secara formal dilakukan 15-20 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai (kegiatan pembukaan) dengan bentuk kegiatan berkisah. Dalam berkisah, hendaknya dapat mendramatisasi berbagai cerita tentang kisah yang layak diteladani oleh anak. Kisah-kisah yang dipilih dalam mengembangkan nilai toleransi keberagamaan pada anak usia dini diantaranya adalah kisah Nabi Adam, Nabi Daud dan Seekor Ulat, Kisah Nabi dan Semut yang Menggigit. Cara pengembangan nilai toleransi keberagamaan pada anak meliputi mengenalkan suku, budaya, etnis dan keyakinan beragama yang berbeda-beda serta menanamkan akhlak yang baik.

Dengan demikian jelaslah bahwa toleransi dalam keberagamaan yang ditanamkan pada anak semenjak dini sangat diperlukan, karena dengan pemahaman tersebut dapat dijadikan pedoman bersikap, bertindak laku didalam hidup bermasyarakat nantinya. Dan ini akan menjadi tugas guru dan orangtua untuk menciptakan lingkungan yang baik dan menyenangkan dalam pengembangan nilai toleransi dan keberagamaan.

Referensi

- Aisah Siti dan Heri Hidayat.2015.*Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*.Bandung: CV Arifino Raya.
- Ananda Riski.2017.Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017*, hal-26.
- Aziz Rahardyan."Dongeng Anak Islami:Kisah Nabi Daud dan Seekor Ulat".April 2016. <http://ajabbinladden.blogspot.com/2016/04/dongeng-anak-islami-kisah-nabi-daud-dan.html>
- Dahlia.2018.*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, cet. I.
- Halim Abdul, "Menggal, Oase Toleransi". Kompas 14 April
- Hilmi Abdul Halim."Mengajar Toleransi Lewat Dongeng".21 Mei 2018. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/05/21/mengajarkan-toleransi-lewat-dongeng-401610>
- Ismail Radjiman.2017.Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik,*Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 No 1 Juni, Tahun 2017, ISSN 2086-6909*,hal 5-6.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S.2016. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. III.
- Masnipal.2013.*Siapa Menjadi guru dan Pengelola PAUD Profesional*.Jakarta:PT Alex Media Komputindo.
- Ni Made Sri Astuti Nugraha, A.A. Istri Ngurah Marhaeni, Nyoman Tika.2014.Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A Tk Negeri Pembina, *e-Journal Program Studi Pendidikan Dasar, Volume 4 Tahun 2014*, hal
- Roland Robertson (ed).1988.*Agama : dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Drs. Achmad Fedyani Saifudin, M.A. Jakarta: CV Rajawali, cet. I.
- Sentosa, P.dkk.2009.*Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*.Jakarta: Universitas Terbuka
- Soekanto Soerjono.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: CV. Rajawali.

- Supriyanto Agus dan Amin Wahyudi.2017."Skala Karakter Toleransi:Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Coanselia*, Volume 7 No 2 November, Tahun 2017, hal: 65.
- Wartini Atik.2016.Keberagamaan Inklusif Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Minoritas,*Palastren Volume 9 No 1 Juni Tahun 2016*, hal-124.
- Wibowo Agus.2017.*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III
- Widya Citra Andini."3 Kiat Cerdas Mengajarkan Toleransi Pada Anak Sejak Dini".9 April 2018.
<https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/cara-mengajarkan-toleransi-pada-anak/>
- Zaini.2010."Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupten Tulung Agung".